



JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN FEMINIS-EKSISTENSIALIS

Annisa¹, Yundi Fitrah², Ade Bayu Saputra³

^{1,2,3} Universitas Jambi

*Correspondence e-mail: annisa39121@gmail.com, yundi.fitra@unja.ac.id
adebayu@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 11 Oktober 2025

Accepted: 20 Februari 2026

Published: 20 Februari 2026

Hal: 572-580

Keyword:

feminisme eksistensialis;
eksistensi perempuan;
ketidakadilan gender;
resistensi tokoh; sastra
feminis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui perspektif feminisme eksistensialis. Kajian ini berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama serta strategi perlawanan yang dilakukan untuk menegaskan eksistensinya sebagai subjek. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih. Data berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel yang mengandung representasi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta tindakan resistensi tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan kritis, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakadilan gender dengan dominasi kekerasan, serta bentuk perlawanan yang mencakup penolakan budaya patriarki, pengembangan intelektual, sikap pantang menyerah, keberanian, dan kemandirian melalui kerja. Temuan ini menegaskan bahwa tokoh Magi Diela tidak hanya direpresentasikan sebagai korban budaya patriarki, tetapi sebagai agen yang secara aktif membangun eksistensi diri melalui kesadaran, tindakan, dan pilihan hidup yang otonom. Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan kajian sastra feminis eksistensialis serta memperluas pemahaman mengenai representasi perjuangan perempuan dalam konteks budaya patriarki.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ekspresi manusia yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, dan imajinasi dalam bentuk tulisan maupun lisan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks yang berkaitan dengan pengalaman manusia, termasuk isu gender dan ketidakadilan sosial yang dialami

perempuan (Simaremare et al., 2023). Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai bentuk penindasan dan ketidaksetaraan yang masih terjadi dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan realitas eksistensi perempuan dalam konteks feminisme adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini berlatar budaya Sumba, Nusa Tenggara Timur, dengan mengangkat tradisi Yappa Mawine atau kawin tangkap, yaitu praktik penculikan perempuan untuk dijadikan istri. Tradisi tersebut kerap dilakukan tanpa persetujuan perempuan, disertai kekerasan, dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh utama, Magi Diela, digambarkan sebagai perempuan yang mengalami penindasan akibat tradisi tersebut dan berjuang melawan sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek.

Tradisi kawin tangkap telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Stevani M. Kale Dipa dkk. (2024) mengkaji fenomenologi kejahatan kemanusiaan dari sudut pandang tokoh masyarakat, Chatryen M. Dju Bire dan Melinda Ratu Radja (2023) menganalisisnya berdasarkan Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW), Naomi Familia dkk. (2023) menyoroti dampaknya terhadap hak asasi perempuan, Heny Friantari dkk. (2025) membahas sastra sebagai media kritik budaya patriarki, dan Dian Kemala Dewi (2022) mengaitkannya dengan Undang-Undang Perkawinan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji eksistensi tokoh utama perempuan melalui perspektif feminisme eksistensial dalam novel ini masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya celah penelitian (research gap).

Ketidaksetaraan gender, khususnya dalam ranah domestik, muncul akibat posisi subordinat perempuan yang dikonstruksi secara sosial (Saputra, 2019). Kondisi tersebut tercermin dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, di mana perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuh dan masa depannya sendiri dalam praktik kawin tangkap. Penelitian terdahulu oleh Diah Anggraini et al. (2023) menelaah marginalisasi dan perlawanan tokoh perempuan, Sartika (2021) mengkaji peran perempuan melalui feminisme sosialis, Annisa Rahmadina (2022) menganalisis perjuangan tokoh dengan kritik feminis sastra dan Rahayu et al (2024) menelaah tokoh Alena, Konflik batin Alena yang berkaitan dengan penolakan orang tua, pencarian kasih sayang, pergulatan dengan penderitaan, hingga sikap memaafkan dan menerima takdir menunjukkan adanya problem eksistensial: kebutuhan untuk diakui, dimaknai, dan dihadirkan sebagai subjek yang bernilai. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya memfokuskan pada marginalisasi, tetapi juga mengkaji subordinasi, stereotipe, dan kekerasan, serta menganalisis bentuk perlawanan tokoh secara komprehensif menggunakan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir menyoroti kondisi perempuan yang hidup di bawah dominasi budaya patriarki dan menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan (Beauvoir, 1989). Penelitian ini menggunakan teori tersebut serta teori ketidakadilan gender Mansour Faqih untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dan bentuk perlawanan yang dilakukan dalam mewujudkan eksistensinya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bentuk-bentuk ketidakadilan gender apa saja yang dialami tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dan (2) bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh utama untuk menegaskan eksistensinya

sebagai subjek. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra feminis, khususnya feminisme eksistensial, dengan memperluas pemahaman tentang eksistensi perempuan dalam karya sastra yang berlatar budaya patriarki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensial berdasarkan teori Simone de Beauvoir dan teori ketidakadilan gender Mansour Faqih. Sumber data penelitian adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam bentuk kutipan yang mengandung unsur ketidakadilan gender serta bentuk perlawanan tokoh perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah membaca kritis novel secara berulang, mengkaji literatur yang relevan, mencatat dan menandai kutipan yang memuat ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh, serta mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek eksistensi perempuan. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi teori dengan menggabungkan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dan teori ketidakadilan gender Mansour Faqih. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian berupa tabel indikator ketidakadilan gender yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan, serta tabel indikator bentuk perlawanan yang meliputi penolakan terhadap budaya patriarki, upaya menjadi kaum intelektual, sikap pantang menyerah, keberanian, dan bekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Ketidakadilan Gender

Hasil penelitian menemukan 27 kutipan yang menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama Magi Diela, terdiri dari 3 data marginalisasi, 4 data subordinasi, 7 data stereotip, dan 9 data kekerasan. Kekerasan menjadi bentuk yang paling dominan dialami.

a. Marginalisasi

Marginalisasi tampak ketika Magi disingkirkan dari pengambilan keputusan yang menyangkut hidupnya sendiri.

“Magi pung ama su ada perjanjian deng saya” (Baiq, 24:2021).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan Magi dirundingkan antara ayahnya dan Leba Ali tanpa melibatkan Magi sebagai pihak yang paling terdampak. Perempuan diposisikan sebagai pihak pasif yang tidak memiliki hak menentukan masa depannya sendiri.

“Penculikan itu adalah rekayasa adat, yang memang sudah lazim dilakukan”
(Baiq, 108:2021).

Legitimasi adat berfungsi sebagai alat pembenar praktik kekerasan terhadap perempuan. Penculikan disamakan sebagai tradisi, sehingga korban justru terpinggirkan dan kehilangan ruang untuk menolak. Dengan demikian, marginalisasi bekerja melalui penghapusan suara dan agensi perempuan dalam sistem adat yang patriarkal.

b. Subordinasi

Subordinasi terlihat ketika keluarga perempuan diwajibkan meminta maaf kepada pihak laki-laki setelah pembatalan pernikahan.

“Keluarga Magi mendatangi keluarga Leba Ali untuk mengadakan upacara permintaan maaf” (Baiq, 150–151:2021).

Tradisi ini mencerminkan norma yang menyalahkan korban, karena perempuan justru diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk demi menjaga keharmonisan sosial.

“Suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri” (Baiq, 111:2021).

Kutipan ini menegaskan bahwa perempuan dibungkam bahkan dalam ruang domestik. Rumah menjadi ruang reproduksi nilai patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi inferior. Subordinasi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dilembagakan baik dalam struktur keluarga maupun adat.

c. Stereotipe

Stereotipe gender melekat pada anggapan bahwa perempuan yang menjadi korban kawin tangkap sudah tidak suci lagi. Hal tersebut dialami oleh magi, terlihat pada kutipan berikut:

“Karena su dua malam ko ditangkap dan tidur di rumah Leba Ali, maka ko sudah pasti... ko pasti sudah dibegitukan, sekarang pasti su tidak ada orang yang mau deng ko.” (Baiq, 86:2021).

Kutipan di atas menyingkap stigma yang dilekatkan kepada perempuan korban kekerasan seksual. Kesucian atau kehormatan perempuan disempitkan menjadi persoalan keperawanan. Stereotipe ini menempatkan beban moral pada korban dan menciptakan rasa malu, bersalah, dan ketidakberhargaan.

“Sa minta maaf karena sudah menjadi anak perempuan untuk Ama. Seandainya sa lahir sebagai laki-laki.” (Baiq, 69:2021).

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana perempuan sejak kecil disosialisasikan sebagai “beban” dalam keluarga, karena mereka dianggap tidak membawa manfaat ekonomi atau sosial sebesar laki-laki. Stereotipe ini membentuk citra diri perempuan yang rendah dan memperkuat legitimasi penindasan berbasis gender.

d. Kekerasan

Kekerasan yang dialami Magi sangat beragam, mulai dari pelecehan seksual hingga pemerkosaan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

"Sejak teteknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya." (Baiq, 21:2021).

Pelecehan ini terjadi sejak Magi masih anak-anak, menunjukkan objektifikasi tubuh perempuan. Kemudian, kekerasan seksual yang lebih berat dialami Magi ketika ia diculik.

"Seluruh tubuhnya terasa sakit, yang paling pedih dia rasakan adalah di antara kedua pangkal pahanya." (Baiq, 49:2021).

Deskripsi di atas menyiratkan terjadinya pemerkosaan, yang merupakan bentuk kekerasan seksual paling brutal. Dalam budaya yang membungkam korban, pemerkosaan ini justru diikuti paksaan menikah, menandakan tidak adanya keadilan.

"Leba Ali menampar Magi... menarik rambut... dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi." (Baiq, 290:2021).

Kekerasan fisik tersebut menegaskan dominasi laki-laki dalam relasi yang timpang. Kekerasan menjadi bentuk ketidakadilan paling ekstrem karena merampas tubuh, martabat, dan kebebasan perempuan secara simultan.

2. Bentuk Perlawanan untuk Mewujudkan Eksistensi

a. Menolak Budaya Patriarki

Penolakan Magi terhadap budaya patriarki tampak sejak awal ketika ia dengan tegas menolak pernikahan paksa.

"Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama... Sa lebih baik mati" (Baiq, 35:2021).

Penolakan ini adalah bentuk resistensi terhadap praktik pernikahan paksa yang dilegitimasi adat. Magi berani menyuarakan kehendaknya meskipun tahu konsekuensinya berat. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk melawan struktur yang menindas.

"dia pergi untuk mengirimkan pesan tegas kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam." (Baiq, 138:2021).

Keputusan untuk melarikan diri menjadi simbol pelepasan dari sistem yang mengekanginya. Ini bukan sekadar pelarian fisik, tetapi juga bentuk simbolik bahwa Magi ingin membebaskan diri dari ketidakadilan yang dipaksa untuk ia terima.

b. Upaya Mewujudkan Diri sebagai Kaum Intelektual

Magi menunjukkan orientasi intelektual melalui keinginan melanjutkan pendidikan.

"Sa mau sekolah ke New Zealand, belajar pertanian di sana" (Baiq, 68:2021).

Pendidikan menjadi jalan bagi Magi untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan diri. Magi juga menggunakan tulisan sebagai medium intelektual untuk menyuarakan perlawanan.

"Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belunggu adat, termasuk di antaranya tentang kawin tangkap... Menulis memberinya kekuatan." (Baiq, 181:2021).

Aktivitas menulis memungkinkan Magi menyampaikan kritik sosial yang menjangkau khalayak luas. Ini adalah bentuk perlawanan non-fisik yang strategis karena mampu mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat.

c. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah Magi terlihat sejak penculikan. Tindakan tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya." (Baiq, 40:2021).

Meskipun tidak sebanding dengan lima laki-laki bersenjata, Magi tetap berusaha melawan. Tekad pantang menyerah ini konsisten hingga akhir. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan" (Baiq, 114:2021).

Kutipan tersebut menyimbolkan keteguhan hati dan semangat juang Magi yang tak padam, bahkan di tengah tekanan besar. Sikap ini memberi pesan bahwa korban bisa bangkit dan melawan.

d. Berani

Keberanian Magi tampak dalam tindakan dan pernyataannya yang tegas sebagai berikut:

"Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri." (Baiq, 53:2021).

Pada kutipan tersebut Magi mengekspresikan keberanian secara tegas melalui kata-katanya. Ia menolak peran yang dipaksakan oleh pria yang memperkosanya, bahkan jika nyawanya menjadi taruhannya.

"Ko perempuan kuat. Ko perempuan hebat. Ketika ini semua berlalu, ada banyak orang yang akan berterima kasih karena ko begitu berani." (Baiq, 122: 2021).

Keberanian Magi tercermin dari kemampuan menghadapi penderitaan besar sekaligus berbagi pengalaman dan menghadapi rasa sakit secara terbuka. Keberanian Magi bukan hanya melawan pelaku, tetapi juga menghadapi trauma. Keberanian ini menegaskan martabat dan agensi perempuan.

e. Bekerja

Magi memilih bekerja sebagai wujud kemandirian.

"Magi melamar di tempat itu" (Baiq, 37:2021)

"Magi menawarkan bantuan untuk bekerja sebagai relawan" (Baiq, 148:2021).

Dengan bekerja, Magi menunjukkan bahwa perempuan bisa mandiri secara ekonomi dan sosial. Ini juga menjadi bentuk resistensi terhadap anggapan bahwa perempuan hanya cocok di ruang domestik. Pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi bagi Magi, tetapi juga sarana untuk mengaktualisasikan diri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Pembahasan

Ketidakadilan gender yang dialami Magi mencakup berbagai bentuk yang memperlihatkan kompleksitas penindasan perempuan dalam budaya patriarki. Fakih (2008) menyebutkan bahwa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan merupakan wajah nyata dari budaya patriarki, dan novel ini memperlihatkan secara jelas melalui pengalaman Magi. Dominasi kekerasan sebagai bentuk ketidakadilan menunjukkan bahwa perempuan dalam tradisi kawin tangkap tidak hanya mengalami diskriminasi struktural, tetapi juga ancaman langsung terhadap tubuh dan integritasnya.

Perlawanan Magi sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir (1989) dalam teori feminisme eksistensial yang menyatakan bahwa perempuan harus berjuang keluar dari posisi "liyan" dan menjadi subjek yang menentukan dirinya sendiri. Magi menolak tradisi kawin tangkap, memperjuangkan haknya, berupaya menjadi intelektual melalui pendidikan dan menulis, serta bekerja demi kemandirian. Semua bentuk perlawanan ini menunjukkan kesadaran eksistensial bahwa dirinya berhak mendefinisikan hidupnya sendiri.

Penelitian ini memperkuat temuan Diah Anggraini dkk. (2023) tentang marginalisasi, namun memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender lain yang lebih komprehensif. Dibandingkan dengan penelitian Sartika (2021) dan Annisa Rahmadina (2022), penelitian ini menghadirkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana perlawanan tokoh utama mencerminkan upaya mewujudkan eksistensi perempuan sesuai dengan perspektif feminisme eksistensial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama, Magi Diela, mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi,

subordinasi, stereotipe, dan kekerasan, dengan kekerasan sebagai bentuk yang paling dominan. Ketidakadilan tersebut membentuk pola penindasan berlapis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dikendalikan oleh adat, serta rentan mengalami kekerasan fisik dan psikis akibat kuatnya budaya patriarki.

Meskipun demikian, Magi tidak digambarkan sebagai korban pasif. Ia melakukan berbagai bentuk perlawanan, seperti menolak budaya patriarki, mengembangkan kapasitas intelektual, bersikap pantang menyerah, menunjukkan keberanian, dan bekerja untuk mencapai kemandirian. Perlawanan ini sejalan dengan gagasan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir bahwa perempuan harus keluar dari posisi *the Other* dan menjadi subjek yang menentukan arah hidupnya sendiri.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan praktik patriarki yang menindas perempuan, tetapi juga menghadirkan narasi resistensi yang menegaskan eksistensi perempuan melalui kesadaran, keberanian, dan tindakan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karya sastra lain dengan perspektif feminis yang beragam atau pendekatan interdisipliner guna memperluas pemahaman tentang representasi perjuangan perempuan dalam berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (1989). *The second sex: Facts and myths*. New York: Prometheus Books.
- Chatryen M. Dju Bire, & Ratu Radja, M. (2023). Perlindungan hak perempuan berdasarkan CEDAW dalam tradisi kawin tangkap di Sumba. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 18(2), 131–141.
- Dewi, D. K. (2022). Tradisi kawin tangkap Sumba dan perspektif Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. *Law Journal*, 5(1), 107–115.
- Diah Anggraini, Kurniawan, D., & Sari, R. (2023). Eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 51–58.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Insistpress.
- Femilia, N., Putri, S., & Rahman, A. (2023). Analisis pengaruh tradisi kawin tangkap di Sumba terhadap hak asasi perempuan. *Unes Law Review*, 6(2), 2547–2554.
- Friantary, H., & Budiarto, A. (2025). Symbolism and metaphors in Dian Purnomo's novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 117–131.
- Purnomo, D. (2021). *Perempuan yang menangis kepada bulan hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, L. P. K., & Sya'baan, A. M. R. (2024). PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LILIN KARYA SANIYYAH PUTRI SALSABILA SAID. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(2), 63-72.
- Rahmadina, A. (2022). *Eksistensi tokoh perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Analisis kritik sastra feminis* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Saputra, A. B. (2019). Ketidaksetaraan gender dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson. *Jurnal Manthiq*, 4(1), 10–17.
- Sartika. (2021). *Analisis feminis novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Simaremare, J. A., Sihotang, M., & Lumban Tobing, R. (2023). Kajian sastra dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 3(1), 25–32.
- Stevani M. Kale Dipa, & Fitria, M. (2024). Tradisi kawin tangkap: Studi fenomenologi kejahatan kemanusiaan dari perspektif tokoh masyarakat di Pulau Sumba. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 284–293.